

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini merupakan kesimpulan dan rekomendasi dari penulisan skripsi yang berjudul “*Netralitas Swiss dalam Perang Dunia II 1939-1945 (Perspektif Sosiologi-Antropologi)*”. Kesimpulan tersebut merujuk pada jawaban atas permasalahan penelitian yang telah dikemukakan oleh penulis dalam bab sebelumnya. Sedangkan rekomendasi merujuk pada nilai-nilai pembelajaran yang dapat diambil dari peristiwa netralitas Swiss dalam Perang Dunia II. Terdapat empat hal yang penulis simpulkan berdasarkan permasalahan yang dibahas. *Pertama*, bagaimanakah kehidupan sosial-budaya masyarakat Swiss sampai Perang Dunia II ? *Kedua*, apa yang menjadi latar belakang Swiss melakukan politik netralitas dalam Perang Dunia II tahun 1939-1945 ? *Ketiga*, bagaimana peranan politik netralitas Swiss selama berlangsungnya Perang Dunia II ditinjau dari aspek Sosiologi-Antropologi ? dan *Keempat*, bagaimana dampak diberlakukannya politik netralitas Swiss terhadap negara dan kehidupan masyarakat Swiss tahun 1939-1945 ? Maka kesimpulan yang penulis peroleh adalah sebagai berikut.

*Pertama*, berdasarkan teori etnologi, kehidupan sosial-budaya masyarakat Swiss sampai dengan Perang Dunia II terdiri dari berbagai suku bangsa bahasa dan agama yang berbeda. Dalam hal bahasa negara ini terdiri dari empat bahasa nasional, yaitu bahasa Jerman, Perancis, Italia dan Romansh. Kehidupan masyarakat Swiss diwarnai dengan beberapa pertentangan berlatarbelakang sosial-budaya sampai agama. Permasalahan yang terjadi dengan berlatarbelakang sosial diantaranya terjadi ketimpangan dalam hal pemerataan pembangunan antara kanton perkotaan dan pedesaan, selain itu terjadi masalah antar pemilik modal dan para pekerja, dimana para pekerja diupah dengan gaji yang sangat kecil. Sedangkan untuk berlatarbelakang agama, timbul masalah menyangkut agama

mayoritas dan minoritas, dalam negara Swiss sendiri agama mayoritas adalah agama Protestan, yang dianut oleh masyarakat Swiss beretnis Jerman, penduduk Swiss beretnis Jerman mencapai 70%, sedangkan penduduk beretnis Perancis dan Italia beragama Katolik. Masyarakat Protestan ini beraliran sekuler, dimana mereka memisahkan antara urusan pemerintahan dan urusan agama. Sedangkan para pemeluk Katolik lebih bersifat liberal.

*Kedua*, dengan menggunakan teori geopolitik terlihat bahwa kondisi alam menjadi salah satu faktor negara Swiss melakukan sikap netral. Selain faktor tadi netralitas negara ini dilatarbelakangi oleh kondisi sosial-budaya masyarakatnya dan oleh perjanjian-perjanjian internasional. Sebelum Perang Dunia II meletus di Eropa, Swiss sudah merupakan salah satu negara netral di kawasan Eropa. Bahkan jauh sebelum itu, tepatnya pada tanggal 20 Maret tahun 1815 ketika untuk pertama kalinya negara Swiss diakui kenetralannya oleh dunia internasional. Tahun tersebut adalah ketika diadakanya Kongres Wina yang salah satu hasil dari kongres tersebut adalah diakuinya negara Swiss sebagai negara netral oleh dunia internasional. Saat Perang Dunia I meletus sikap Swiss adalah netral, begitupun ketika Perang Dunia II terjadi. Tetapi ketika Perang Dunia II terjadi posisi Swiss menjadi lebih sensitif dibandingkan pada saat meletusnya Perang Dunia I, disebabkan dalam Perang Dunia II Swiss benar-benar berada di antara kepungan negara-negara Poros. Selain adanya perjanjian-perjanjian internasional, kehidupan masyarakat Swiss menjadi salah satu faktor negara ini masih bisa tetap menjaga kenetralannya, seperti kebiasaan orang Swiss yang dikenal sangat memiliki rasa kemanusiaan tinggi. Hal itu terlihat dari hadirnya Palang Merah Internasional, badan kemanusiaan tersebut diciptakan oleh masyarakat Swiss terhadap kepedulian akan sesama manusia. Salah satu tokoh terkenalnya adalah Henry Dunant yang merupakan orang Swiss. Hal ini dapat terjadi disaat masyarakat Eropa lainnya masih disibukan dengan peperangan yang melibatkan negaranya, akan tetapi masyarakat Swiss sudah sadar akan pentingnya perdamaian dan rasa tolong menolong antar manusia.

*Ketiga*, sikap netral Swiss sangat terpengaruh oleh kondisi perang pada saat itu, meskipun dilakukan dengan sangat hati-hati. Hal itu dilakukan agar negara ini tetap mampu menjaga kenetralannya. Seperti ketika masa awal-awal perang terjadi, Swiss secara tidak langsung seperti memihak negara Poros, dibuktikan dengan ekspor barang-barang yang dilakukan oleh Swiss terhadap Jerman bertambah menjadi tiga kali lipat bila dibandingkan dengan sebelum terjadinya perang. Tetapi ketika bulan-bulan menjelang berakhirnya perang, dalam keadaan itu sudah terlihat tanda-tanda kekalahan Jerman. Swiss seperti mengikuti apa yang diinginkan Sekutu, yaitu dengan mengubah kebijakan negaranya, pada masa tersebut ekspor yang dilakukan oleh Swiss kepada Jerman sangat berkurang bahkan hampir mendekati nol persen. Swiss sering dijadikan negara penghubung oleh negara lain yang sedang berkonflik, seperti pembebasan tawanan perang yang dilakukan ketika Perang Dunia II. Selain itu, masyarakat memiliki peranan yang cukup berpengaruh ketika terjadinya Perang Dunia II seperti yang dilakukan terhadap para pengungsi yang berdatangan ke negara mereka. Masyarakat bersama organisasi kemanusiaan Palang Merah Internasional yang meskipun pada saat itu seluruh anggotanya merupakan orang Swiss, membantu para pengungsi seperti memberi mereka makan dan pakaian. Kemudian mereka mengurus hal lain seperti pengiriman-pengiriman yang dilakukan oleh sanak saudara para pengungsi dari luar negeri.

*Keempat*, netralitas Swiss ternyata berdampak terhadap negara dan kehidupan masyarakatnya. Terhadap negara, netralitas ini berdampak dengan selalu dicurigainya negara ini oleh kedua belah pihak yang sedang berperang, meskipun dengan jelas sikap Swiss saat itu adalah netral, selain itu negara ini menjadi lebih padat dibandingkan waktu sebelum perang karena Swiss dijadikan tujuan utama tempat mengungsi oleh para pengungsi yang mencari tempat perlindungan, hal ini secara langsung berdampak terhadap kehidupan masyarakatnya. Para pengungsi yang mendatangi Swiss dalam menjalani kehidupannya tidak membawa bekal

yang cukup, maka Swiss banyak membantu mereka terutama dalam kebutuhan makanan, secara otomatis kebutuhan makan bagi masyarakatnya menjadi berkurang, disisi lain ketika perang terjadi pasokan makanan yang masuk ke negara ini menjadi sangat berkurang terutama setelah Perancis jatuh. Masyarakat Swiss mengalami kekurangan dalam hal pangan, sampai mereka harus menanam tanaman seperti gandum di lapangan olahraga dan halaman rumah mereka sendiri akibat dari susahny mendapatkan pangan.

Rekomendasi dari hasil penelitian ini, bahwa penelitian tentang “*Netralitas Swiss dalam Perang Dunia II 1939-1945 (Perspektif Sosiologi-Antropologi)*” dapat menjadi sebuah materi pembelajaran tambahan dalam mata pelajaran sejarah di sekolah. Hal ini akan menambah pengetahuan baru siswa tentang Perang Dunia II, khusus bagi pengajar dalam dunia pendidikan kajian ini terdapat dalam kurikulum 2013 lebih tepatnya pada KD 3.6 Menganalisis pengaruh Perang Dunia I dan Perang Dunia II terhadap kehidupan politik, sosial-ekonomi, dan hubungan internasional (LBB, PBB), pergerakan nasional dan regional di kelas XI IIS sejarah peminatan. Selain itu, penelitian ini memiliki sebuah nilai pendidikan yang cukup bagus untuk diajarkan kepada siswa di sekolah. Nilai pendidikan yang dapat diambil dari peristiwa netralnya Swiss adalah bahwa perang bukanlah cara yang tepat dalam menyelesaikan masalah dengan alasan apapun, dan Swiss telah membuktikan hal tersebut. Peperangan menimbulkan kerugian baik itu untuk negara yang berperang maupun negara yang tidak berperang. Selain itu dengan belajar dari netralitas Swiss kita akan lebih menghargai perbedaan, dengan etnis, bahasa dan agama yang berbeda bukan merupakan faktor untuk menjadikannya perpecahan melainkan perbedaan adalah pengikat kebersamaan, itulah yang ditunjukkan oleh Swiss.